

## TINGKAT PERKEMBANGAN ANAK PRA SEKOLAH USIA 3-5 TAHUN YANG MENGIKUTI DAN TIDAK MENGIKUTI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)

Rizki Septiani<sup>1</sup>, Susana Widyaningsih<sup>2</sup>, Muhammad Khabib Burhanuddin Igomh<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Kendal

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Diponegoro Semarang

[Khabib.ners@yahoo.com](mailto:Khabib.ners@yahoo.com)

### ABSTRAK

Anak pada periode pra sekolah perlu untuk mencapai tugas-tugas perkembangan mereka yang mencakup : keterampilan motorik, sosial dan bahasa. Pendidikan anak usia dini (PAUD) akan membantu pencapaian tugas-tugas perkembangan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur perbedaan tingkat perkembangan anak yang mengikuti dan tidak mengikuti PAUD. Terdapat 61 anak yang tidak mengikuti PAUD dan 79 anak dari tiga sekolah PAUD di Desa Protomulyo Kabupaten Kendal. Subyek diukur menggunakan Denver Developmental Screening Test II (DDST II) pada satu kali periode. Diantara mereka yang tidak mengikuti PAUD, 41% (25 anak) didiagnosis *suspect*, sementara 8,9% (7 anak) dari PAUD yang tidak bisa mencapai tugas perkembangan. Tujuh puluh dua anak yang telah mengikuti minimal 3 bulan program PAUD, mampu mencapai tugas-tugas perkembangan mereka sepenuhnya. Oleh karena itu, ada perbedaan tingkat perkembangan antara anak-anak yang mengikuti dan tidak mengikuti PAUD, dengan *p value* ( $p = 0,000$ ). Program PAUD mempunyai peran yang sangat penting untuk merangsang perkembangan anak. Orangtua dapat menyediakan permainan yang mendidik di rumah dan bagi petugas kesehatan harus aktif dalam memberikan screening pengembangan menggunakan DDST II untuk semua anak di masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan anak usia dini (PAUD), perkembangan, anak pra sekolah

### LEVEL OF DEVELOPMENT OF 3-5 YEAR PRA SCHOOL CHILDREN WHO FOLLOWS AND DOES NOT FOLLOW EARLY CHILDREN EDUCATION

#### ABSTRACT

*Children in the pre-school period need to achieve their developmental tasks which include: motor, social and language skills. Early childhood education (PAUD) will help achieve the tasks of this development. This study aims to measure differences in the level of development of children who follow and do not participate in PAUD. There were 61 children who did not attend PAUD and 79 children from three PAUD schools in Protomulyo Village, Kendal Regency. Subjects were measured using the Denver Developmental Screening Test II (DDST II) at one time period. Among those who did not attend Early childhood education (PAUD), 41% (25 children) were diagnosed suspect, while 8.9% (7 children) of Early childhood education (PAUD) were unable to achieve developmental tasks. Seventy-two children who have participated in at least 3 months of the Early childhood education (PAUD) program are able to fully accomplish their development tasks. Therefore, there are differences in the level of development between children who follow and do not participate in PAUD, with *p value* ( $p = 0,000$ ). The Early childhood education (PAUD) program has a very important role in stimulating children's development. Parents can provide educational games at home and health workers must be active in providing development screening using DDST II for all children in the community.*

*Keywords: Early childhood education (PAUD), development, pre-school children*

#### PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan hal yang terus terjadi secara berkesinambungan selama kehidupan manusia (Wong, Hockenberry, Wilson, Winkelstein & Schwartz, 2009), pertumbuhan adalah meningkatnya jumlah dan ukuran sel pada saat membelah diri

dan mensintesis protein baru yang menghasilkan peningkatan ukuran berat seluruh atau sebagian bagian sel. Adapun perkembangan menurut Susanto (2011), perkembangan adalah bertambahnya struktur, fungsi dan kemampuan manusia yang lebih kompleks. Periode penting dalam tumbuh

kembang anak adalah masa balita, karena pada masaini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anakselanjutnya. Proses pertumbuhan dan perkembangan terbagi dalam beberapa tahapan berdasarkan usia. Salah satu fasenya adalah masa prasekolah yaitu anak berusia 3-5 tahun(Wong, et al., 2009).

Masa pra sekolah merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana stimulasi seluruhaspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya, dimana 80 % perkembangan kognitif anak telah tercapai pada usia prasekolah (Apriana, 2009).Perkembangan pada anak prasekolahmencakup perkembanganmotorik, personal sosial dan bahasa.

Perkembangan motorik anak terdiri dari dua yakni : motorik kasar dan motorik halus, hal ini tidak terlepas dari ciri anak yang selalu bergerak dan selalu ingin bermain sebab dunia mereka adalah dunia bermain dan proses belajar(Wong et al., 2009). Adapun pada personal sosialanak usia pra sekolah mencakup aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam bahasa pada usia 2,5 sampai dengan 5 tahun, pengucapan kata meningkat, anak mulai memproduksi ujaran yang lebih panjang, kadang secara gramatik kadang tidak (Depkes RI, 2006).

Anak pada usia tiga tahun pertama merupakan masa-masapaling penting dan menentukan dalammembangun kecerdasan anak dibanding masasesudahnya. Anak yang mendapat rangsangan yang maksimalmaka potensi tumbuh kembang anak akanterbangun secara maksimal. Pada setiap tahap perkembangan anak akan terjadi integrasi perkembangan anak secara utuh. Dalam masa perkembangan anak terdapat masakritis, dimana pada masa tersebut memerlukanpembinaan tumbuh kembang anak secarakomprehensif dan berkualitas. Hal ini dapat didukung melalui kegiatan stimulasi, deteksidan intervensi dini penyimpangan tumbuhkembang anak sehingga perkembangankemampuan gerak, bicara dan bahasa, sosialisasidan kemandirian pada anak berlangsung optimal sesuai umur anak.

Menurut profil kesehatan Indonesia tahun 2008, di Indonesia terdapat 19.971.366 dimana sebanyak 27% balita terdapat gangguan perkembangan, sekitar 4-5 % balita mengalami

gangguan bicara dan bahasa. Berdasarkan *Committed in Improving the Health of Indonesian Children* yang dirilis *Pediatric of Society* oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) diperkirakan sekitar 5-10% anak usia dibawah 5 tahun diperkirakan mengalami keterlambatan umum.

Keterlambatan perkembangan pada anak dikarenakan kurangnya orangtua mengenal tanda bahaya (*redflag*) perkembangan anak, kurangnya pemeriksaan deteksi dini atau skrining perkembangan pada anak dan kurangnya keterlibatan langsung orangtua dengan anak atau stimulasi dari selain orangtua (IDAI, 2013). Dari hasil penelitian Christiari, Syamlan dan Kusuma (2013), terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang stimulasi dini dengan perkembangan motorik anak usia 6-24 bulan dan anak yang mempunyai ibudengan pengetahuan tentang stimulasi dini yang rendah akan beresiko lebih besar untuk mengalami dugaan keterlambatan motorik.Di Kota Semarang, menurut Irmawati (2007), berdasarkan data dari DKK Semarang tahun 2006 terdapat 388 kasus penyimpangan perkembangan yang dirujuk ke Klinik TumbuhKembang RSUP Dr. Kariadi dengan penemuan terlambat karena deteksi yang tidak teratur. Sebagian besar kasus yang ditemukan adalah gangguan bicara dan bahasa 56,61%, *autisme* 13,15%, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas 12,10% sertaketerlambatan duduk atau berdiri 10,09% .

Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, salah satunya adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan pranatal dan postnatal. Salah satu faktor lingkungan postnatal yang mempengaruhi perkembangan adalah lingkungan psikososial (Soetjningsih, 2005). Hal ini didukung penelitian Thabita, Werdiningsih dan Astarani (2012), dimana terdapat hubungan antara faktor lingkungan terutama peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak terhadap perkembangan motorik halus, motorik kasar dan personal sosial anak pra sekolah. Faktor lingkungan psikososial yang berupa stimulasi yang dapat diberikan oleh ibu atau pengasuh dalam situasi formal diharapkan dapat menunjang optimalnya perkembangan anak. Menyikapi keberadaan anak yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan seoptimal mungkin, menurut Gutama (2006), perlu adanya upaya pendidikan yang memadai baik

formal, informal, maupun nonformal. Terkait dengan faktor psikososial yaitu stimulasi bahwa stimulasi sangat penting bagi perkembangan anak agar optimal, hal ini dapat diperoleh baik dari orang tua maupun pendidikan formal.

Pendidikan yang tepat untuk memberikan stimulasi pada anak usia prasekolah yaitu PAUD. Studi tentang kesiapan bersekolah di enam kabupaten di Indonesia menunjukkan bahwa program PAUD telah membantu mengembangkan kompetensi psikososial dan kognitif (Kementerian Pendidikan Nasional, 2012). Hal ini didukung penelitian Wulandari (2009) dengan judul Perbedaan Kematangan Sosial Anak Ditinjau Dari Keikutsertaan Pendidikan Prasekolah (*Play Group*) dimana pendidikan prasekolah merupakan pemberian upaya untuk menstimulasi perkembangan anak. Oleh sebab itu layanan pendidikan anak usia dini merupakan dasar yang sangat penting dan berpengaruh terhadap perkembangan anak hingga dewasa.

Target Angka Partisipasi Kasar (APK) 75% pada tahun 2015 yang dimiliki Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sesuai dengan kesepakatan pada Konvensi Deklarasi tahun 2000, melalui Program 1 Desa 1 PAUD. Hingga akhir tahun 2013, dari total 77.559 desa se-Indonesia, sebanyak 53.832 desa sudah terlayani PAUD. Target Renstra dan capaian PAUD, menghasilkan prestasi yang sangat baik dengan melihat indikator kerja utama Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD secara nasional pada tahun 2012 memiliki target APK 63,60, terealisasi 63,01%, tahun 2013 target APK 67,40%, terealisasi 69,4%, sedangkan tahun 2014 Kemdikbud mencapai target APK 72,90%. Peningkatan APK PAUD tercermin dari jumlah lembaga PAUD yang terus bertambah setiap tahun (KemDikBud, 2014).

Fenomena berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti pada sebagian ibu dan anak pra sekolah yang tinggal di lingkungan Desa Protomulyo, pada anak-anak pra sekolah yang mengikuti PAUD, mereka diberikan stimulus dengan diberikan permainan edukatif seperti menyusun balok, balok numerik, membedakan warna, bermain dengan alam dan sebagainya baik secara mandiri maupun berkelompok. Sedangkan pada anak-anak usia prasekolah

yang tidak mengikuti PAUD kurang diberikan stimulasi untuk perkembangan mereka, beberapa orang tua anak yang tidak mengikuti anaknya ke PAUD mengutarakan keluhan bahwa anak kurang mandiri dan sebagian orang tua beranggapan bahwa anak dengan usia kurang dari 5 tahun orang tua masih mampu mengasuh dan mendidik anak sendiri tanpa mengikutsertakan anak ke PAUD. Data yang didapatkan peneliti dari Puskesmas Kaliwungu Selatan terdapat 185 anak pra sekolah usia 3-5 tahun. Anak yang mengikuti program PAUD sebanyak 105 dan 80 anak tidak mengikuti PAUD. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui tingkat perkembangan anak usia pra sekolah (3-5 tahun) yang mengikuti dan tidak mengikuti pendidikan anak usia dini (PAUD) di Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian menggunakan deskriptif komparatif. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia prasekolah (3-5 tahun) di Desa Protomulyo sebanyak 185. Sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin maka diperoleh sampel sebanyak 127 responden, ditambah 10 % sebanyak 13 responden untuk mengantisipasi drop out dengan jumlah sampel menjadi 140. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah Anak pra sekolah usia 3-5 tahun yang mengikuti PAUD di Desa Protomulyo minimal 3 bulan, dalam seminggu 3-4 kali pertemuan, setiap pertemuan dalam sehari 2-3 jam di Desa Protomulyo, Anak pra sekolah usia 3-5 tahun yang tidak pernah mengikuti PAUD di Desa Protomulyo. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah anak yang sedang sakit pada saat pengambilan data atau anak dengan kecacatan fisik, mental, emosional / psikologis. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *stratified random sampling*. Data dianalisis menggunakan uji *Chi square*.

## **HASIL**

Hasil penelitian disajikan sebagai berikut:

Tabel 1.  
 Karakteristik responden (n = 140)

Variabel	Mengikuti				Tidak mengikuti			
	f	%	Mean (SD)	Min-max	f	%	Mean (SD)	Min-max
Usia anak (bulan)	79	100	43,84 (5,67)	36-52	61	100	42,04 (5,34)	36-53
Jenis kelamin								
Laki-laki	30	38,0			29	47,5		
Perempuan	49	62,0			32	52,5		
Jumlah ( <i>sibling</i> )								
0	34	43,0			24	39,3		
1	34	43,0			19	31,1		
2	7	8,9			13	21,3		
3	3	3,8			3	4,9		
4	0	0			1	1,6		
6	1	1,3			1	1,6		
Pendidikanibu responden								
SD	3	3,8			7	11,5		
SMP	17	21,5			21	34,4		
SMA	54	68,4			33	54,1		
S1	5	6,3			0	0		
Pekerjaan ibu responden								
Guru	4	5,1			0	0		
IRT	27	34,2			35	57,4		
Karyawan	13	16,5			14	23,0		
Pedagang	5	6,3			7	11,5		
Petani	5	6,3			3	4,9		
PNS	1	1,3			0	0		
Swasta	24	30,4			1	1,6		
TKI	0	0			1	1,6		
Pengasuh								
Ada	37	46,8			11	18,0		
Tidak ada	42	53,2			50	82,0		

Tabel 2.  
 Tingkat Perkembangan Anak usia pra sekolah (n= 140)

Perkembangan	Mengikuti				Tidak Mengikuti				P value
	Normal		<i>Suspect</i>		Normal		<i>Suspect</i>		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Personal sosial	76	96,2	3	3,8	46	75,4	15	24,6	0,000
Motorik halus	78	98,7	1	1,3	50	82,0	11	18,0	0,000
Bahasa	79	100	0	0	53	86,9	8	13,1	0,001
Motorik kasar	79	100	0	0	61	100	0	0	-

Tabel 3.  
 Tingkat Perkembangan Secara Umum (n= 140)

PAUD	Perkembangan					
	<i>Suspect</i>		Normal		Total	
	f	%	f	%	f	%
Mengikuti	7	8,9	72	81,1	79	100
Tidak mengikuti	25	41	36	59	61	100

Tabel 4.  
 Perbedaan Tingkat Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti PAUD (n= 140)

PAUD	Perkembangan				OR (95% CI)	P value
	<i>Suspect</i>		Normal			
	f	%	f	%		
Mengikuti	7	8,9	72	81,1	7,143	0,000
Tidak mengikuti	25	41	36	59		

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang pendidikan anak usia dini pada anak pra sekolah di Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal sebanyak 105 (56,4%) anak mengikuti PAUD dan sebanyak 61 (43,6%) anak yang tidak mengikuti PAUD. Hasil penelitian ini sesuai teori yang dikemukakan Soetjiningsih (2005), bahwa kebutuhan dasar perkembangan anak pada faktor lingkungan memberikan pengaruh yang positif bagi tumbuh kembang anak dan dapat dikelompokkan menjadi : Asuh (Kebutuhan fisik - biomedis), Asih (Kebutuhan emosi dan kasih sayang), dan Asah (*stimulasi*) yaitu adanya rangsangan dari lingkungan luar anak, dapat berupa latihan atau bermain. Stimulasi merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk perkembangan anak. Anak yang banyak mendapatkan stimulasi yang terarah akan cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan stimulasi.

Sistem pendidikan nasional dalam Pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan, baik perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Mulyani, 2014). Anak yang mengikuti PAUD dapat lebih berkembang sesuai usia dari pada anak yang tidak mengikuti PAUD. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Wulandari (2009), tentang kematangan sosial anak yang ditinjau dari keikutsertaan pendidikan prasekolah dimana pendidikan prasekolah merupakan pemberian upaya untuk menstimulasi perkembangan anak. Oleh sebab itu layanan pendidikan anak usia dini merupakan dasar yang sangat penting dan berpengaruh terhadap perkembangan anak hingga dewasa.

Anak dengan mengikuti PAUD dapat menambah informasi dan pembelajaran, kemampuan bersosialisasi, serta mendapatkan sarana bermain yang lebih lengkap dan edukatif baik untuk perkembangan anak yang baik dan terarah sesuai usianya. Hal ini membantu dengan kesibukan orangtua dalam bekerja sehingga orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan anak akan. Santrock (2007), mengemukakan bahwa pada perkembangan anak, pendidikan merupakan dimensi yang sangat penting dalam perkembangan anak. Oleh sebab itu layanan pendidikan anak usia dini merupakan dasar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya hingga dewasa. Anak yang tidak mengikuti PAUD masih banyak dikarenakan masih adanya anggapan orang tua bahwa anak berusia kurang dari 5 tahun masih perlu memusatkan kegiatannya di rumah dengan orangtua dan keluarga lainnya ataupun pengasuh karena orang tua sibuk bekerja. Orang tua beranggapan dalam usia anak usia pra sekolah, orang tua merasa masih dapat mengasuh sendiri, tanpa harus melibatkan orang lain, serta mendidiknya tanpa harus mengikuti PAUD. Sejalan dengan pendapat Siswono (2004), bahwa stimulasi adalah upaya orang tua untuk mengajak anak bermain dalam suasana penuh gembira dan kasih sayang dimana anak akan lebih dekat dengan ibu dan keluarga.

Standar PAUD yang di laksanakan di Indonesia hampir sama seperti yang di laksanakan di luar negeri, seperti di Australia dimana diisi dengan banyak bermain. Anak bisa menemukan minatnya dan guru membantu si anak dengan memberinya banyak ruang dan kesempatan untuk mengembangkan sesuai minatnya, dengan kemandirian dan empati melalui hal-hal sederhana namun penting untuk perkembangan si anak (Naluri, 2012). Model pembelajaran berdasarkan minat anak ini merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak untuk memilih kegiatan sesuai minatnya. Misal saat bermain peran seperti

berwisata ke pantai, anak dibolehkan untuk memilih peran dan tugasnya sendiri sebagai siapa, seperti : penjual tiket wisata, penumpang, pengemudi kereta mini, penjual sate, dan sebagainya. Di PAUD untuk mendeteksi perkembangan anak dilakukan pada saat bermain. Deteksi dini merupakan upaya penjarangan yang dilaksanakan secara komprehensif untuk menemukan penyimpangan tumbuh kembang dan mengetahui serta mengenal faktor risiko (fisik, biomedik, psikososial) pada balita. Untuk mengetahui penyimpangan tumbuh kembang balita secara dinis sehingga upaya pencegahan, upaya stimulasi dan upaya penyembuhan serta pemulihan dapat diberikan dengan indikasi yang jelas sedini mungkin pada masa-masa kritis proses tumbuh kembang (Mulyani, 2014).

Upaya-upaya yang diberikan sesuai dengan umur perkembangan anak, dengan demikian dapat tercapai kondisi tumbuh kembang yang optimal. Jika memang ditemukan adanya keterlambatan dalam perkembangan segera ditelusuri penyebabnya sebelum menentukan apa yg harus dilakukan dengan bantuan tenaga kesehatan seperti bidan, perawat, kader dan orang tua atau anggota keluarga lainnya yang mampu dan terampil di pusat-pusat pelayanan kesehatan, di posyandu, serta dokter. Masih banyaknya jumlah responden yang tidak mengikuti PAUD dalam penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi orang tua untuk mengikutsertakan anaknya dalam program PAUD masih kurang. Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi orang tua untuk mengikutsertakan anaknya dalam program PAUD antara lain tingkat pengetahuan, sikap, lingkungan, kemampuan ekonomi, dan sebagainya. Hal ini penting di ketahui oleh orang tua untuk memahami pentingnya memberikan stimulasi untuk perkembangan anak terutama pada masa *golden age* agar perkembangan anak dapat tercapai secara optimal.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa perkembangan personal sosial anak yang mengikuti PAUD sebanyak 76 (96,2%) dengan perkembangan kategori normal dan 3 (3,8%) kategori *suspect*. Pada anak yang tidak mengikuti PAUD sebanyak 46 (75,4%) kategori normal dan 15 (24,6%) dalam kategori *suspect*. Anak yang mengikuti PAUD mendapatkan stimulasi yang lebih baik dan terarah, yang didapatkan melalui program pendidikan sesuai usianya seperti pengenalan berbagai sikap dan

perilaku. Kebiasaan dan sifat orang-orang yang ada disekitarnya akan membantu anak memahami aspek-aspek psikologi dari lingkungan sosialnyadengan cara berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Pendidikandi PAUD memberi stimulus pada anak untuk dapat mengembangkan kemampuan personal sosial yang lebih baik dari pada anak yang tidak mengikuti PAUD, sebagai contoh : mengambil bekal sendiri dan makan bersama dengan teman-temannya, memakai baju sendiri dan dengan cara bermain peragaan yang mudah dicerna atau mengerjakan tugas-tugas kecil bersama teman secara berkelompok seperti seperti saling menyebutkan nama teman satu kelompoknya.

Metode pembelajaran yang baik untuk anak usia pra sekolah yaitudengan melatih anak bekerja sama yang beranggotakan 3-4 orang(Suyanto, 2005). Metode ini melatih anak bekerja sama dan mengembangkan kemampuan sosial, anak akan saling mengenal satu dengan yang lain dan mulai berinteraksi dengan saling menolong atau bermain bersama. Perkembangan personal sosial pada anak yang mengikuti PAUD yang belum tercapai karena beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor lingkungan, keluarga membiasakan anak dibantu dalam pemenuhan kebutuhan aktifitas seperti :anak yang memakai baju masih dipakaikan oleh pengasuhnya, saat makan anak masih disuapi .

Anak yang tidak mengikuti PAUD yang belum tercapai menunjukan perilaku yang tidak mau melakukan aktifitas sendiri karena manja dan malas, malu atau gagal dalam melakukan seperti memakai baju, makan, menyebutkan nama teman atau orang di sekitar anak. Dalam melakukan aktifitas sehari-hari seperti mandi, memakai baju anak terbiasa dibantu dengan orang tua. Orang tua cenderung membiarkan anaknya berkembang apa adanya, bahkan jarang berinteraksi dan memberikan stimulasi kepada anak dengan dibiarkan bermain sendiritanpa ada teman sebaya atau orang yang dapat mengawasi perkembangan yang bisa mengarahkan gerakan perkembangan yang sesuai dengan tahapan umur anak. Sementara ibu sibuk bekerja atau mengurus saudara yang lain terutama yang memiliki adik bayi.

Hasil penelitian ini didukung penelitian tentang dampak persaingan saudara kandung (*sibling rivalry*) pada anak usia dini, bahwa dampak *sibling rivalry* pada anak akan dirasakan secara

berbeda oleh masing-masing anak, tergantung pada karakter anak masing-masing serta pola asuh orangtua. Lingkungan juga mempengaruhi pada dampak yang terjadi terhadap anak. Sikap orang-orang terdekat disekitarnya dapat menambah munculnya dampak yang terjadi pada anak, dampak terhadap saudara dan dampak terhadap orang lain (Putri, Deliana & Hendriyani, 2013). Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua terutama ibu memiliki peran yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Penelitian ini juga di dukung penelitian oleh Werdiningsih dan Astarani (2012), tentang peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak terhadap perkembangan anak usia prasekolah, bahwa terdapat hubungan peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak terhadap perkembangan motorik halus, motorik kasar dan personal sosial anak.

Stimulasi paling banyak didapatkan dari lingkungan terdekat anak. Keluarga atau orangtua, khususnya ibu, merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak balita. Peran seorang ibu dalam pengasuhan anak, juga dalam pemberian stimulasi pada anak sangat besar. Interaksi antara anak dan orang tua, terutama peranan ibu sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan karena orang tua dapat segera mengenali kelainan proses perkembangan anaknya dan sedini mungkin untuk memberikan stimulasi pada tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Karena itu diperlukan pengetahuan dan sikap yang benar oleh ibu tentang pemberian stimulasi agar perkembangan anak dapat optimal (Hariweni, 2005).

Anak yang mengikuti PAUD akan tetapi masih masuk dalam kategori *suspect* dan pada anak yang tidak mengikuti PAUD dan mampu menapai tugas perkembangannya hal ini di karenakan beberapa faktor, salah satunya yaitu pola asuh orang tua. Orangtua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Polaasuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Kegiatan memberikan pengasuhan, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan

diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan anak (Ismira, 2008). Anak yang mengikuti PAUD memiliki perkembangan sosial yang lebih baik dari pada anak yang tidak mengikuti PAUD. Pernyataan tersebut didukung teori Soetjiningsih (2005) yang menyatakan adanya lingkungan yang baru dimana responden yang mengikuti PAUD lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga interaksi yang terjalin baik antar sesama murid ataupun dengan guru dapat mempengaruhi perkembangan sosial. Hal ini dapat disimpulkan bahwa lingkungan memberikan pengaruh bagi perkembangan personal sosial anak, dimana di PAUD anak dapat menemukan teman baru dan melatih anak untuk bersosialisasi serta saling berinteraksi yang lebih luas, tidak hanya dengan orang terdekat saja akan tetapi anak dengan teman-temannya.

Hasil penelitian diketahui bahwa perkembangan motorik halus anak yang mengikuti PAUD sebanyak 78 (98,8%) dengan perkembangan kategori normal dan 1 (1,3%) kategori *suspect*. Pada anak yang tidak mengikuti PAUD sebanyak 50 (82%) kategori normal dan 11 (18%) dalam kategori *suspect*. Anak yang mengikuti PAUD mendapatkan banyak sarana atau alat bantu, kejelian dan rangsangan permainan yang variatif dan edukatif untuk memberikan stimulasi perkembangan pada anak. Pendidikan di PAUD mengajarkan kepada anak untuk belajar menggunakan jari tangan seperti menggoyangkan ibu jari, memegang pensil, menggambar sesuai minat atau memungut benda-benda yang tergolong kecil seperti belajar menyusun kubus, *puzzle*, ular tangga, dan permainan edukatif yang mendukung perkembangan anak. Untuk mendukung perkembangan anak, anak membutuhkan alat bermain, baik untuk bermain sendirimaupun bermain secara kelompok. Alat bermain yang paling efektif untuk anak balita adalah jenis alat permainan edukatif (APE). Alat permainan edukatif (APE) merupakan alat permainan yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak, disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangannya, serta berguna untuk anak (Ngastiyah, 2005). Penelitian lain menjelaskan bahwa bahwa stimulasi menggunakan APE berpengaruh terhadap perkembangan anak (Nurlailis, 2010).

Anak yang tidak mengikuti PAUD pada perkembangan motorik halusnya yang

belum tercapai mengalami kegagalan dalam memenuhi tahap perkembangannya sesuai tahap perkembangan usia anak, seperti :tidak dapat mencontoh gambar lingkaran dan tanda tambah atau silang. Di rumah anak tidak di ajarkan atau dilatih seperti memegang benda kecil agar dapat merangsang perkembangan motorik halus. Di rumah anak tidak mempunyai banyak alat bantu permainan yang variatif dan edukatif untuk memberikan stimulasi pada anak seperti yang ada di PAUD. Hal ini di karenakan kurangnya pengetahuan orang tua dalam mendidik atau mengajarkan anak sesuai dengan tahapan usia anak dengan membiarkan anak bermain sendiri atau dengan pengasuh ketika orang tua bekerja.

Perkembangan motorik halus anak yang tidak mengikuti PAUD yang tercapai dikarenakan sebagian besar orang tua memberikan stimulasi dengan alat bantu permainan yang variatif dan edukatif seperti yang ada di PAUD. Adapun pada anak yang mengikuti PAUD akan tetapi masih terdapat yang masuk dalam kategori *suspect* dikarenakan orang tua saat di rumah tidak memberikan stimulasi seperti di PAUD. Anak hanya mendapatkan stimulasi saat di PAUD dan orang tua beranggapan bahwa anak sudah mendapatkan stimulasi di PAUD sudah cukup. Anak yang mengikuti PAUD memiliki perkembangan motorik halus yang lebih baik dari pada responden yang tidak mengikuti PAUD. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di PAUD terbukti meningkatkan perkembangan motorik halus responden. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hidayat (2005), bahwa kebutuhan stimulasi atau upaya merangsang anak untuk memperkenalkan suatu pengetahuan ataupun ketrampilan baru ternyata sangat penting dalam peningkatan kecerdasan anak. Stimulasi yang beragam merupakan suatu kebutuhan dasar yang harus diperhatikan dan diberikan oleh orang tua.

Hasil penelitian perkembangan pada anak yang mengikuti dan tidak mengikuti PAUD bahwa perkembangan bahasa anak yang mengikuti PAUD keseluruhan anak 79 (100%) dengan perkembangan kategori normal. Pada anak yang tidak mengikuti PAUD sebanyak 53 (86,9%) kategori normal dan 8 (13,1%) dalam kategori *suspect*. Anak yang mengikuti PAUD mendapatkan stimulasi yang lebih terarah seperti bernyanyi bersama seperti menyebutkan anggota tubuh manusia, lagu dinyanyikan dengan berbagai gerakan dan menunjukkan gambar serta warna sehingga akan mempermudah anak untuk mengingat dan

mengucapkan kembali kata demi kata. Adanya buku bacaan anak dan gambar edukatif serta berbagai warna juga penting karena akan menambah kemampuan berbahasa. Anak yang mengikuti PAUD juga memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik dari pada responden yang tidak mengikuti PAUD. Guru PAUD memberikan pendidikan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak membacakan buku bacaan karena akan menambah perbendaharaan kata anak (Kania, 2011).

Anak yang tidak mengikuti PAUD yang belum mencapai kemampuan berbahasa ini saat diberikan pertanyaan anak gagal dalam menjawab pertanyaan, hal ini dibuktikan saat anak ditanya apa kegunaan benda seperti : meja, topi, bola, anaknya diam atau kadang menjawab namun salah. Di samping itu, anak mengucapkan sebuah kata dengan jelas tetapi tidak dapat mengucapkan sebuah kata yang sedikit lebih sulit untuk dimengerti seperti menyebutkan kegunaan benda dan mengartikan kata. Kurangnya komunikasi karena kesibukan orang tua, pengetahuan orang tua yang tidak pandai bercerita terhadap putra atau putrinya serta imajinasi dalam bercerita merupakan kendala yang sering dialami, sehingga kemampuan kosa kata pada responden menjadi terhambat. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa adalah rangsangan yang diberikan oleh orang tua atau lingkungan sekitar anak. Hal tersebut didukung oleh penelitian Sari, Pohan dan Sobirun (2012), bahwa komunikasi dalam keluarga memberikan pengaruh dalam perkembangan bahasa anak pra sekolah.

Menurut teori yang dikemukakan Sudono (2006), pekerjaan orang tua yang menyita waktu sehingga kurang berinteraksi dengan anak serta tingkat pendidikan orang tua yang rendah juga dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak yang memungkinkan juga akan mengalami hambatan. Pada anak yang tidak mengikuti PAUD, anak hanya bermain dengan dirinya sendiri tanpa ada yang memberi pengawasan, perhatian dan memberi contoh perilaku yang positif sehingga perbendaharaan kata yang dimiliki oleh anak yang tidak mengikuti PAUD kurang atau sedikit. Pendidikan di PAUD memberikan rangsangan untuk dapat melatih perkembangan bahasa dengan saling berbagi cerita. Metode pembelajaran tersebut juga diungkapkan oleh Suyanto (2005) dengan presentasi dan

cerita. Metode ini baik digunakan untuk mengungkap kemampuan, perasaan, dan keinginan anak. Setiap hari guru dapat meminta dua atau tiga orang anak untuk bercerita apa saja yang ingin diungkapkan.

Hasil penelitian tentang perkembangan motorik kasar anak yang mengikuti PAUD sebanyak 79 (100%) dan anak yang tidak mengikuti PAUD sebanyak 61 (100%) dengan perkembangan kategori normal. Pada perkembangan motorik kasar, presentase responden yang mengikuti dan tidak mengikuti PAUD mengalami perkembangan normal. Permainan variatif yang diajarkan oleh guru pada anak yang mengikuti PAUD, dapat merangsang perkembangan anak untuk ikut secara aktif bergerak seperti yang diarahkan oleh guru seperti permainan ular-ularan dan berbagai alat permainan edukatif seperti bola dunia merupakan salah satu sarana bermain yang disukai oleh anak. Pendidikan di PAUD mengajarkan anak sesuai dengan tingkatan umur, sehingga perkembangan motorik kasar dapat dievaluasi secara baik. Untuk perkembangan motorik kasar juga diperlukan stimulasi yang terarah dengan bermain, latihan-latihan atau olahraga (Kania, 2011).

Perkembangan motorik kasar pada anak yang tidak mengikuti PAUD juga menunjukkan perkembangan normal karena gerakan motorik kasar biasa dilakukan seperti aktifitas sehari-hari seperti menggoyangkan jari-jari tangan, berjalan, naik turun tangga, melempar, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan teori Suparyanto (2012), bahwa anak usia prasekolah harus sudah mampu menggerakkan seluruh anggota tubuhnya untuk melakukan gerakan-gerakan seperti berlari, memanjat, naik-turun tangga, melempar bola, bahkan melakukan dua gerakan sekaligus seperti melompat sambil melempar bola.

Teori Samsudin (2005), mengungkapkan motorik kasar merupakan aktifitas dengan menggunakan otot-otot besar yang meliputi gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan *manipulative*. Kemampuan *lokomotor* digunakan untuk memindahkan tubuh dari suatu tempat ke tempat lain atau untuk mengangkat tubuh ke atas seperti :berlari dan melompat. Kemampuan *non lokomotor* terdiri dari menekuk dan meregang, mendorong dan menarik, mengangkat dan menurunkan, melipat dan memutar, mengocok, melingkar, melambungkan dan lain-lain. Adapun

kemampuan *manipulative* lebih banyak melibatkan tangan dan kaki, tetapi bagian lain dari tubuh kita juga dapat digunakan. Bentuk-bentuk kemampuan *manipulative* terdiri dari : Gerakan mendorong (melempar, memukul, menendang), dan gerakan menerima (menangkap) obyek. Perkembangan motorik kasar pada anak usia pra sekolah yang mengikuti dan tidak mengikuti PAUD masuk dalam kategori normal karena hal ini biasa dilakukan dalam aktifitas sehari-hari seperti berjalan, melompat, melempar, mendorong, mengangkat, dan sebagainya.

Uji statistik menggunakan *Chi-Square* dari perkembangan anak yang mengikuti PAUD sebanyak 72 (91,1%) kategori normal dan 7 (8,9%) kategori *suspect*. Sedangkan anak yang tidak mengikuti PAUD sebanyak 36 (59,0%) kategori normal dan 25 (41%) kategori *suspect*. Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* didapatkan nilai *pvalue* 0,000 (*pvalue* < 0,05) sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara perkembangan anak usia pra sekolah (3-5 tahun) yang mengikuti dan tidak mengikuti pendidikan anak usia dini (PAUD).

Penelitian ini sesuai dengan teori Fathani (2008), bahwa anak-anak yang mengikuti PAUD mendapatkan kurikulum program pembelajaran yang ditunjang dengan sarana dan prasarana yang cukup lengkap, sehingga tujuan pembelajaran bagi anak akan tercapai. Pelaksanaan PAUD yang efektif sangat bermanfaat bagi perkembangan yaitu melalui pemberian kesempatan pada anak untuk memperoleh pengalaman langsung dari berbagai permainan yang variatif dan edukatif dengan aktifitas pembelajaran yang sesuai. Selain itu pelaksanaan PAUD yang efektif juga dapat memotivasi anak untuk memikirkan dan mengemukakan jawaban yang benar terhadap suatu konflik. Pendidikan anak usia dini juga memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan sehingga dapat mengembangkan kemampuannya (Theo & Martin, 2004).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, salah satunya adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan pranatal dan postnatal. Salah satu faktor lingkungan postnatal yang mempengaruhi perkembangan adalah lingkungan psikososial (Soetjiningsih, 2005). Faktor lingkungan psikososial yang berupa

stimulasi dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak dalam situasi formal dapat menunjang optimalnya perkembangan anak. Terkait dengan faktor psikososial yaitu stimulasi bahwa stimulasi sangat penting bagi perkembangan anak agar optimal, hal ini dapat diperoleh baik dari orang tua maupun pendidikan formal. Pendidikan yang tepat untuk memberikan stimulasi pada anak usia pra sekolah yaitu PAUD. Dari hasil penelitian tentang tingkat perkembangan anak usia pra sekolah (3-5 tahun) yang mengikuti dan tidak mengikuti PAUD di Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal bahwa anak yang mengikuti PAUD memiliki tingkat perkembangan personal sosial, motorik halus, bahasa, serta motorik kasar yang lebih baik dari anak yang tidak mengikuti PAUD.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Anak yang mengikuti dan tidak mengikuti PAUD banyak memiliki perkembangan personal sosial dalam kategori normal.
2. Anak yang mengikuti dan tidak mengikuti PAUD banyak memiliki perkembangan motorik halus dalam kategori normal.
3. Anak yang mengikuti dan tidak mengikuti PAUD banyak memiliki perkembangan bahasa dalam kategori normal.
4. Anak yang mengikuti dan tidak mengikuti PAUD memiliki perkembangan motorik kasar dalam kategori normal.
5. Ada perbedaan yang bermakna atau signifikan antara perkembangan anak usia pra sekolah yang mengikuti dan tidak mengikuti PAUD di Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal.

### Saran

1. Orang tua

Bagi orang tua, hendaknya orangtua dapat memantau dan peka terhadap perkembangan anak dengan aktif datang ke posyandu dan memberikan stimulasi untuk perkembangan anak. Pada orang tua yang mengikutsertakan anak ke PAUD perlu meningkatkan stimulasi anak pada saat anak tidak hanya dalam proses belajar di sekolah tetapi juga pada saat orangtua berada di rumah, sehingga diharapkan perkembangan anak akan tumbuh dengan lebih baik. Pada orangtua anak yang tidak mengikutsertakan anaknya ke PAUD, diharapkan perlu memasukkan anaknya ke PAUD, karena sesuai dengan hasil penelitian anak yang mengikuti PAUD memiliki perkembangan yang

lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak mengikuti PAUD.

### 2. Guru

Memberikan penghargaan (*reward*) bagi anak didiknya untuk merangsang peningkatan respon positif yang pada akhirnya diharapkan respon perkembangan anak meningkat. Pada anak dengan keterlambatan perkembangan sebaiknya guru berusaha untuk memberikan stimulasi khusus untuk merangsang perkembangan anak, guru mengkomunikasikan dengan orangtua anak tentang keterlambatan anak tersebut untuk dikonsultasikan ke dokter anak atau petugas kesehatan sehingga upaya penyembuhan serta pemulihan dapat diberikan dengan indikasi yang jelas sedini mungkin pada masa-masa kritis proses tumbuh kembang.

### 3. Petugas Kesehatan

Diharapkan petugas kesehatan dari puskesmas atau dari wilayah terdekat dapat mengadakan acara atau minimal dalam kegiatan posyandu untuk memberikan penyuluhan pada warga tentang pentingnya mengetahui perkembangan anak sedini mungkin agar mengetahui penyimpangan secara dini sehingga upaya pencegahan, upaya stimulasi dan upaya penyembuhan serta pemulihan dapat diberikan dengan indikasi yang jelas sedini mungkin.

### 4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian yang selanjutnya dengan jumlah sampel yang lebih besar, variabel yang lebih lengkap. Diharapkan peneliti lain dapat mengembangkan dengan menambah variable seperti factor asupan gizi anak, sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih baik dan lebih variatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriana, R. (2009). Hubungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Prasekolah di Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik. *Universitas Diponegoro Semarang*.
- Arikunto., & Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Christiari., Syamlan., & Kusuma. (2013). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Dididangkan Perkembangan Motorik pada Anak Usia

- 6-24 bulandi Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. *Universitas Jember*.
- Depkes. (2006). *Stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang anak di tingkat pelayanan kesehatan dasar*. Jakarta: Direktorat Departemen Kesehatan.
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Dikti. (2010). *Naskah akademik dan Rambu-rambu Penyelenggaraan PG PAUD*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan.
- Ester, M. (2004). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. In Supartini, Y. (Ed). Jakarta : EGC.
- Ester, M. (2005). *Perawatan Anak Sakit 2*. In Ngastiyah. (Ed). Jakarta: EGC.
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi perkembangan : Perkembangan peserta didik*. Jakarta : Pustaka Setia.
- Gutama. (2006). *Standart perkembangan PAUD*. (2014, 29 September).<http://www.infopendidikankita.com>.
- Hasinuddin, M. (2010). *Modul Anticipatory Guidance Terhadap Perubahan Pola Asuh Orang Tua Yang Otoriter Dalam Stimulasi Perkembangan Anak*. Madura : *Stikes Ngudi Husada Madura*.
- Irmawati. (2007). Analisis Hubungan Fungsi Manajemen Pelaksana Kegiatan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) dengan Cakupan SDIDTK Balita dan Anak Pra Sekolah di Puskesmas Kota Semarang. *Universitas Diponegoro Semarang*.
- Kania, N. (2010). *Stimulasi tumbuh kembang anak untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal*. (2015, 8 Februari). [http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2010/02/stimulasitumbuhkembang.anak\\_optimal.pdf](http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2010/02/stimulasitumbuhkembang.anak_optimal.pdf)
- Kemdikbud. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini*. (2014, 20 Oktober). <http://Paud.Kemdikbud.Go.Id/Main>.
- Komara., Yulianti., Budhi., wahyuningsih., & Ester. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik, Volume 2*. In Wong., Hockenberry., Wilson., Winkelstein., & Schwartz. (Eds). Jakarta : EGC.
- Maryatun., & Hayati. (2010). *Pengembangan program pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Universitas Negri Yogyakarta.
- Mulyani, N. (2014). *Orang tua, Guru Pertama bagi Anak*. (2014, 20 Oktober). <http://satelitnews.com/orang-tua-guru-pertama-bagi-anak/>.
- Naluri, D. (2012). *Pendidikan anak usia dini dari pengalaman*. (2015, 8 Februari). <http://nengkoala.com/2012/04/20/pendidikan-anak-usia-dini-belajar-dari-pengalaman-arvind-di-childcare-australia/.com>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. (2009). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nuryanto, A. (2007). *Statistika untuk Penelitian*. In Sugiono. (Ed). Bandung : Alfabeta.
- Saadah., & Nurlailis. (2010). Pengaruh Alat Permainan Edukatif (APE) Terhadap Perkembangan Anak Usia Todler di Posyandu II Dukuh Sungwi Desa Sugihwaras Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*.
- Sari., Pohan., & Sobirun. (2012). Hubungan Antara Komunikasi Dalam Keluarga dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Pra Sekolah Di TK Tunas Rimba Mranggen Demak. *STIKes Telogorejo*.
- Siswono. (2004). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Stimulasi Pada Anak*. (2015, 8 Februari). <http://yasir.com./pengetahuan-ibu-stimulasi-anak/>.

- Sjabana, D. (2005). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. In Hidayat, A. (Ed). Jakarta : Selemba Medika.
- Soetjningsih. (2005). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Hikayat.
- Werdiningsih, A. (2012). Peran Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah. *Stikes Rs Baptis Kediri*.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi membangun karakter di usia emas)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wulandari. (2009). Perbedaan Kematangan Sosial Anak Ditinjau Dari Keikutsertaan Pendidikan Prasekolah (Playgroup). *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya.